

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian global menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan meningkatnya ketidakpastian ekonomi dunia. Ketidakstabilan geopolitik, fluktuasi harga komoditas dunia, serta perubahan kebijakan moneter global telah mempengaruhi perdagangan internasional, arus investasi, dan stabilitas nilai tukar berbagai negara. Kondisi ini dapat memberikan tekanan terhadap sektor eksternal perekonomian, termasuk cadangan devisa suatu negara. Menurut Fahrezzy *et al.* (2025), ketidakpastian global berdampak pada pelemahan nilai tukar, perubahan neraca perdagangan, dan arus investasi asing yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas ekonomi makro Indonesia.

Cadangan devisa sangat penting di masa sekarang ini di karenakan banyak terjadi peristiwa global seperti perang antara Iran dengan AS-rael. Perang ini menyebabkan kenaikan barang impor utama negara kita yaitu Minyak yang naik tinggi hingga 100\$ per Barel. Fenomena ini sangat memukul cadangan devisa negara karena kebutuhan BBM dalam negeri masih ditopang oleh impor. Dan jika kondisi ini terus teruskan maka dapat menyebabkan gejolak ekonomi dalam negeri oleh sebab itu saya meneliti posisi cadangan devisa sebagai alat pembayaran internasional yang sangat penting bagi kestabilan ekonomi.

Cadangan devisa merupakan aset yang dimiliki bank sentral suatu negara dalam bentuk mata uang asing, emas, serta surat-surat berharga internasional. Bank Indonesia mengendalikan cadangan devisa yang digunakan untuk

mendokumentasikan transaksi neraca pembayaran bank dan membiayai operasi perdagangan luar negeri Indonesia (Kuswantoro, 2017). Cadangan devisa merupakan alat untuk melakukan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di dalam negeri.

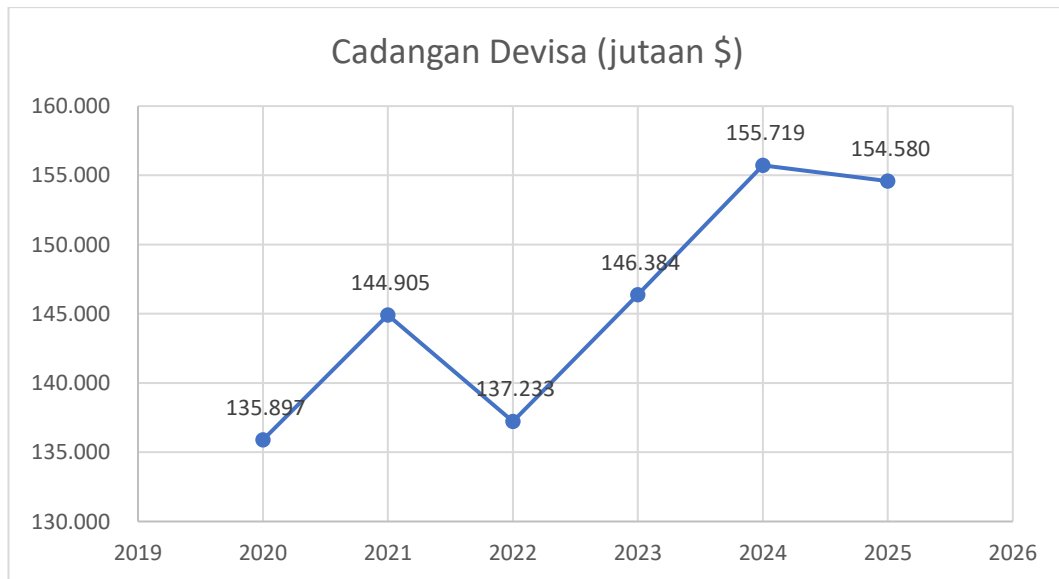
Permasalahan cadangan devisa menjadi hal yang krusial karena dapat membantu menjaga stabilitas perekonomian suatu negara. Selain itu, cadangan devisa merupakan metrik penting untuk menilai seberapa besar suatu negara terlibat dalam perdagangan internasional (Wahnidar, 2018). Yani, W.M (2018), menegaskan bahwa neraca pembayaran, sebagai tolak ukur apakah cadangan devisa mengalami surplus (kelebihan) atau defisit (kekurangan), tidak bisa dilepaskan dari perdagangan luar negeri.

Mengingat pentingnya peran cadangan devisa dalam pembiayaan pembangunan suatu negara, maka setiap negara berusaha untuk meningkatkan dan mempertahankan posisi cadangan devisa yang dimiliki, bahkan berusaha meningkatkannya.

Cadangan devisa negara diperoleh dari berbagai transaksi ekonomi internasional, terutama kegiatan perdagangan internasional (Rahayuningsih, *et al*, 2023). Kegiatan perdagangan internasional merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh tambahan cadangan devisa. Semakin giat suatu negara melakukan perdagangan maka semakin banyak pula devisa yang dibutuhkan (Juliansyah *et al*. 2020).

Cadangan devisa adalah komponen yang krusial dalam perekonomian, jumlah cadangan devisa yang dimiliki sebuah negara menunjukkan tingkat perekonomian serta menjadi indikator moneter yang menandakan kuat tidaknya fundamental ekonomi sebuah negara. Cadangan devisa dibutuhkan guna membayar biaya impor serta pembayaran utang luar negeri (Hidayah, 2022).

Berikut Grafik Cadangan devisa dari tahun 2020- 2025



**Gambar 1. 1 Data Cadangan Devisa Indonesia 2020-2025**

Sumber: BPS, (2026)

Cadangan devisa Indonesia periode 2020 hingga 2025 menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi namun secara umum memiliki tren meningkat. Pada tahun 2020, posisi cadangan devisa tercatat sebesar USD 135.897 juta, mengalami tekanan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak negatif pandemi COVID-19 yang memukul hampir seluruh sektor perekonomian. Pandemi menyebabkan pelemahan nilai tukar rupiah secara tajam, sehingga Bank Indonesia terpaksa menggunakan cadangan devisa untuk melakukan *intervensi* di pasar *valuta asing* guna menstabilkan rupiah yang sempat menyentuh level Rp16.000 per dolar AS. Selain itu, pembayaran utang luar negeri pemerintah yang jatuh tempo turut menekan posisi cadangan devisa pada periode tersebut.

Penurunan cadangan devisa pada tahun 2020 mencerminkan tantangan besar yang dihadapi perekonomian Indonesia akibat guncangan eksternal yang tidak terduga. Namun demikian, kondisi mulai membaik pada tahun 2021, di mana cadangan devisa naik signifikan menjadi USD 144.905 juta. Pemulihan ini tidak terlepas dari lonjakan kinerja ekspor Indonesia, terutama komoditas unggulan seperti kelapa sawit, batu bara, dan nikel, yang harganya meningkat tajam di pasar global seiring pemulihan ekonomi dunia pasca-pandemi. Nilai ekspor Indonesia pada tahun 2021 meningkat sebesar 41,88 % dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai USD 231.54 juta. Peningkatan arus masuk devisa dari hasil ekspor ini menjadi penopang utama kenaikan cadangan devisa pada periode tersebut.

Setelah mencapai titik pemulihan pada tahun 2021, cadangan devisa kembali mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi USD 137.233 juta. Penurunan ini terjadi di tengah tekanan eksternal yang cukup berat, yakni perang Rusia-Ukraina yang memicu ketidakpastian pasar keuangan global, serta kebijakan kenaikan suku bunga agresif oleh Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed*) yang mendorong penguatan dolar AS secara pasif. Kondisi ini menyebabkan arus modal keluar dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia, sehingga nilai tukar rupiah kembali tertekan dan Bank Indonesia harus kembali menggunakan cadangan devisa untuk menjaga stabilitas nilai tukar. Penurunan posisi cadangan devisa tersebut antara lain dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebutuhan stabilisasi nilai tukar rupiah sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Pada tahun 2023, cadangan devisa menunjukkan pemulihan kembali dengan mencatatkan posisi sebesar USD 146.384 juta. Pemulihan ini di dorong oleh surplus neraca perdagangan Indonesia yang berlanjut, ditopang oleh kinerja ekspor kelapa sawit dan komoditas lainnya yang tetap solid. Selain itu, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 yang mewajibkan eksportir sumber daya alam untuk memarkir Devisa Hasil Ekspor (DHE) di dalam negeri, sehingga arus masuk dolar ke sistem keuangan domestik semakin menguat dan berkontribusi terhadap penguatan cadangan devisa.

Tren penguatan cadangan devisa berlanjut hingga tahun 2024, di mana posisinya mencapai level tertinggi dalam periode pengamatan sebesar USD 155.719 juta. Pencapaian ini mencerminkan membaiknya kondisi eksternal Indonesia secara keseluruhan, termasuk masuknya arus investasi asing langsung (FDI) yang semakin meningkat seiring dengan kondusifnya iklim investasi pasca-Pemilu 2024. Namun pada tahun 2025, cadangan devisa sedikit terkoreksi menjadi USD 154.580 juta. Koreksi ini antara lain dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah serta langkah Bank Indonesia dalam menstabilkan nilai tukar rupiah di tengah persistemnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan maupun penurunan cadangan devisa, seperti kegiatan ekspor dan impor, nilai suku bunga, nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar AS, serta investasi asing di Indonesia. Secara teoritis, peningkatan cadangan devisa sering dianggap sebagai indikator membaiknya kondisi ekonomi suatu negara. Namun, dalam praktiknya, peningkatan cadangan devisa tidak selalu mencerminkan ketahanan ekonomi secara

menyeluruh, karena cadangan devisa juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi nilai tukar, kondisi ekonomi global, serta kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral.

Selain itu, kontribusi variabel-variabel seperti ekspor dan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*) terhadap cadangan devisa tidak selalu bersifat langsung maupun dominan. Dalam beberapa kondisi, peningkatan ekspor termasuk ekspor komoditas unggulan seperti kelapa sawit tidak diikuti oleh peningkatan cadangan devisa secara signifikan. Hal yang sama juga berlaku pada FDI, dimana aliran modal masuk tidak selalu berdampak langsung terhadap peningkatan cadangan devisa, terutama ketika terdapat arus keluar modal, pembayaran utang luar negeri, atau *intervensi* pemerintah dalam menjaga stabilitas nilai tukar.

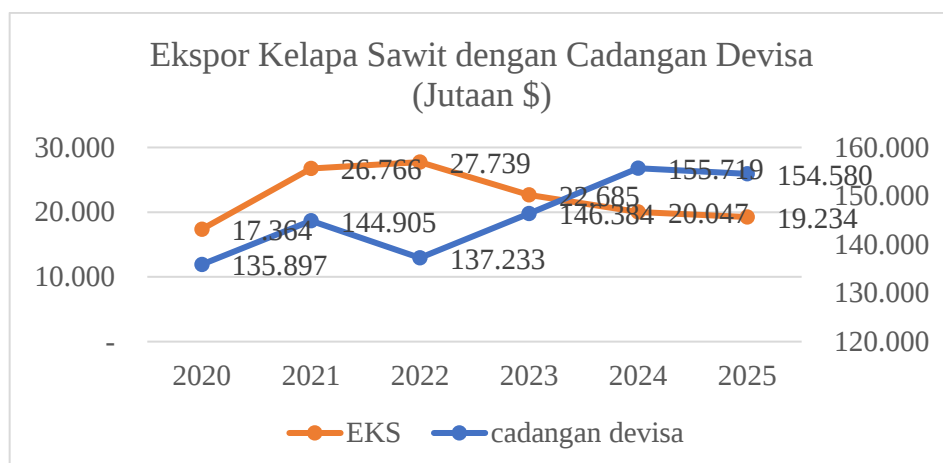
Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara teori dan kondisi empiris, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga variabel utama, yaitu ekspor kelapa sawit, investasi asing langsung (FDI), dan nilai tukar (kurs), guna mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel terhadap cadangan devisa di Indonesia

Penelitian (Benny, 2013) yang mengatakan bahwa jika ekspor meningkat maka jumlah cadangan devisa yang dimiliki akan ikut meningkat sehingga persediaan impor dalam beberapa bulan berikutnya akan tercukupi dan akan memperbesar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi.

Sebaliknya jika ekspor menurun maka jumlah cadangan Indonesia akan menurun dan akan kesulitan melakukan kegiatan impor dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa di dalam negeri. Indonesia memiliki banyak sekali komoditas ekspor baik dari pertambangan, hasil laut, minyak bumi, perkebunan dan lain sebagainya.

Penyumbang salah satu ekspor terbesar di Indonesia berasal dari sektor pertanian tepatnya subsektor perkebunan yaitu ekspor kelapa sawit. Kelapa sawit adalah salah satu komoditi yang sangat mampu memberikan kontribusinya dalam perekonomian bagi Indonesia. Kelapa sawit sebagai tanaman yang menghasilkan minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu unggulan tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil cadangan devisa bagi Indonesia. Dengan banyaknya hasil produksi minyak kelapa sawit di Indonesia dalam perdagangan minyak nabati dunia membuat pemerintah untuk memacu kemajuan pengembangan ekspor kelapa sawit.

Berikut data ekspor kelapa sawit Indonesia tahun 2020 hingga 2025, untuk data ekspor sawit tahun 2025 merupakan data rata rata 10 tahun terakhir.



**Gambar 1. 2 Data Ekspor Kelapa sawit Indonesia 2020 hingga 2025**

Sumber: Kementan, (2026)

dari grafik ekspor kelapa sawit dan cadangan devisa Indonesia tahun 2020-2025, terlihat bahwa kedua variabel mengalami fluktuasi dengan pola yang tidak selalu searah setiap tahunnya.

Pada tahun 2020, nilai ekspor kelapa sawit tercatat sekitar USD 17.364 juta, sementara cadangan devisa berada pada kisaran USD 135.897 juta. Kondisi ini terjadi di tengah pandemi COVID-19 yang menekan permintaan global, namun cadangan devisa tetap relatif terjaga karena Indonesia mencatat surplus transaksi berjalan akibat impor yang juga menurun tajam.

Pada tahun 2021, ekspor kelapa sawit meningkat cukup signifikan menjadi sekitar USD 26.766 juta, diikuti oleh kenaikan cadangan devisa menjadi sekitar USD 144.905 juta. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan CPO di pasar dunia seiring pemulihan ekonomi global pasca pandemi, serta harga komoditas yang mulai merangkak naik menjelang akhir tahun.

Namun, pada tahun 2022, meskipun ekspor kelapa sawit kembali meningkat dan mencapai puncaknya sekitar USD 27.738 juta didorong oleh lonjakan harga CPO dunia akibat terganggunya pasokan minyak nabati global dari konflik Rusia-Ukraina cadangan devisa justru menurun menjadi sekitar USD 137.233 juta. Penurunan ini terjadi karena agresivitas kenaikan suku bunga *The Fed* yang memicu tekanan terhadap Rupiah, sehingga Bank Indonesia harus menggunakan sebagian cadangan devisa untuk intervensi stabilisasi nilai tukar, di samping kebutuhan pembayaran utang luar negeri pemerintah yang jatuh tempo pada periode tersebut.

Selanjutnya, pada tahun 2023 ekspor kelapa sawit menurun menjadi sekitar USD 22.685 juta seiring melandainya harga CPO dunia dari level puncaknya, tetapi

cadangan devisa justru meningkat menjadi sekitar USD 146.383 juta. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan cadangan devisa pada tahun ini lebih didorong oleh faktor lain di luar ekspor kelapa sawit, seperti masuknya arus modal asing (FDI maupun portofolio) serta penerbitan instrumen surat utang / obligasi pemerintah, di tengah tekanan eksternal global yang mulai mereda dibanding tahun sebelumnya.

Tren ini berlanjut pada tahun 2024, di mana ekspor kembali menurun menjadi sekitar USD 20.046 juta, sementara cadangan devisa meningkat hingga mencapai sekitar USD 155.719 juta, titik tertinggi selama periode pengamatan. Kondisi ini sejalan dengan derasnya arus masuk investasi asing langsung pada tahun tersebut FDI mencatat nilai tertinggi dalam periode penelitian, yang menjadi penopang utama kenaikan cadangan devisa, meskipun kontribusi dari sisi ekspor sawit justru melemah.

Pada tahun 2025, data ekspor kelapa sawit yang digunakan merupakan rata-rata 10 tahun terakhir yaitu sebesar USD 19.234 juta, dan cadangan devisa juga ikut menurun menjadi sekitar USD 154.580 juta, di tengah pelemahan Rupiah yang menyentuh level tertinggi sepanjang periode penelitian (Rp16.680), yang turut mendorong Bank Indonesia melakukan *intervensi* pasar *valuta asing*.

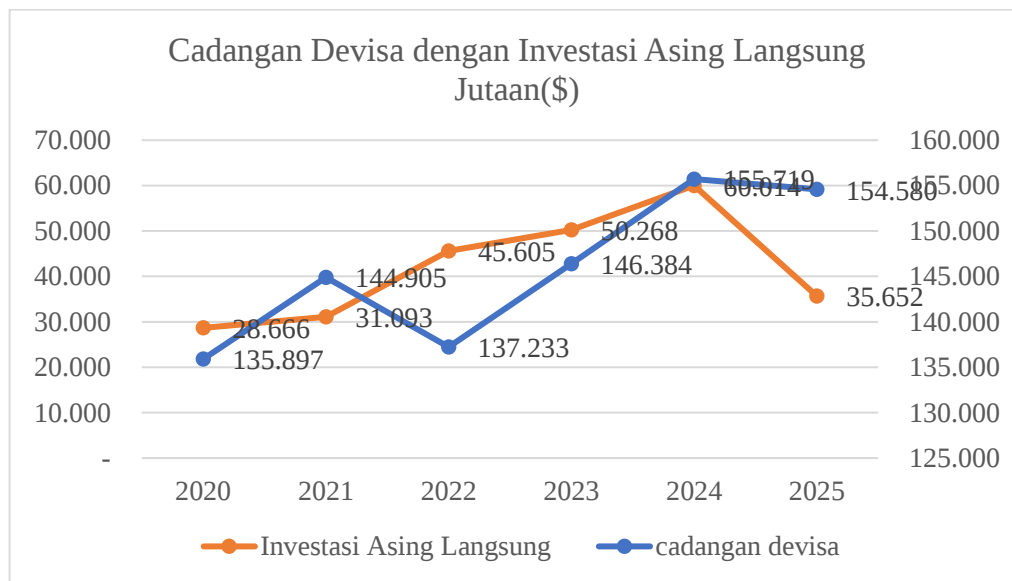
Secara keseluruhan, selama periode 2020-2025, ekspor kelapa sawit menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan menurun setelah mencapai puncaknya pada tahun 2022, sedangkan cadangan devisa cenderung meningkat meskipun juga mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ekspor kelapa sawit berkontribusi terhadap cadangan devisa, hubungan keduanya tidak selalu searah dalam jangka pendek karena cadangan devisa juga dipengaruhi oleh

faktor lain seperti ekspor komoditas lain, impor, investasi asing, serta kebijakan moneter.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan (Mustaqim, S., & Widanta, 2021) semakin tinggi ekspor maka jumlah cadangan devisa akan semakin tinggi, hal ini akibat dari adanya surplus dalam neraca perdagangan internasional akibat tingginya nilai ekspor yang menyebabkan jumlah cadangan devisa meningkat di Indonesia.

Selanjutnya salah satu variabel moneter, investasi asing langsung, dapat berdampak pada cadangan devisa selain aktivitas ekspor. Penanaman modal yang dimiliki dan dijalankan oleh badan asing disebut penanaman modal asing langsung. Salah satu strategi agar suatu bangsa dapat tumbuh adalah melalui penanaman modal asing yang dapat meningkatkan modal (Wardani Umi & Yoga Kundhani, 2023) . Ketika seorang investor dari suatu negara menunjukkan minat pada suatu bisnis di negara lain, hal ini dikenal sebagai investasi asing langsung, atau FDI. FDI berkontribusi pada neraca pembayaran. Aliran masuk modal asing membantu menjembatani kesenjangan devisa yang disebabkan oleh defisit transaksi berjalan, yang merupakan hubungan antara FDI dan cadangan devisa. Cadangan devisa dapat meningkat seiring dengan peningkatan investasi asing langsung (Saleha *et al.* 2021).

Berikut grafik Investasi Asing Langsung tahun 2020-2025, untuk tahun 2025 karena keterbatasan data maka tahun 2025 merupakan rata rata selama 10 tahun terakhir.



**Gambar 1. 3 Data FDI di Indonesia 2020 hingga 2025**

Sumber: (BPS, 2026)

Dari grafik cadangan devisa dan investasi asing langsung (FDI) di Indonesia tahun 2020-2025, terlihat bahwa kedua variabel mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang relatif searah pada beberapa periode. Pada tahun 2020, nilai investasi asing langsung tercatat sekitar USD 28.666 juta, sementara cadangan devisa berada pada kisaran USD 135.897 juta. Pada tahun 2021, investasi asing langsung meningkat menjadi sekitar USD 31.093 juta, diikuti dengan kenaikan cadangan devisa yang cukup signifikan menjadi sekitar USD 144.905 juta, hal ini disebabkan oleh maraknya pembangunan smelter nikel yang saat nikel merupakan komoditas utama ekspor Indonesia.

Namun, pada tahun 2022, investasi asing langsung kembali meningkat menjadi sekitar USD 45.602 juta, sedangkan cadangan devisa justru mengalami penurunan menjadi sekitar USD 137.233 juta, hal ini disebabkan oleh banyak nya impor dikarenakan pembangunan smelter yang ternyata banyak bahannya dari luar

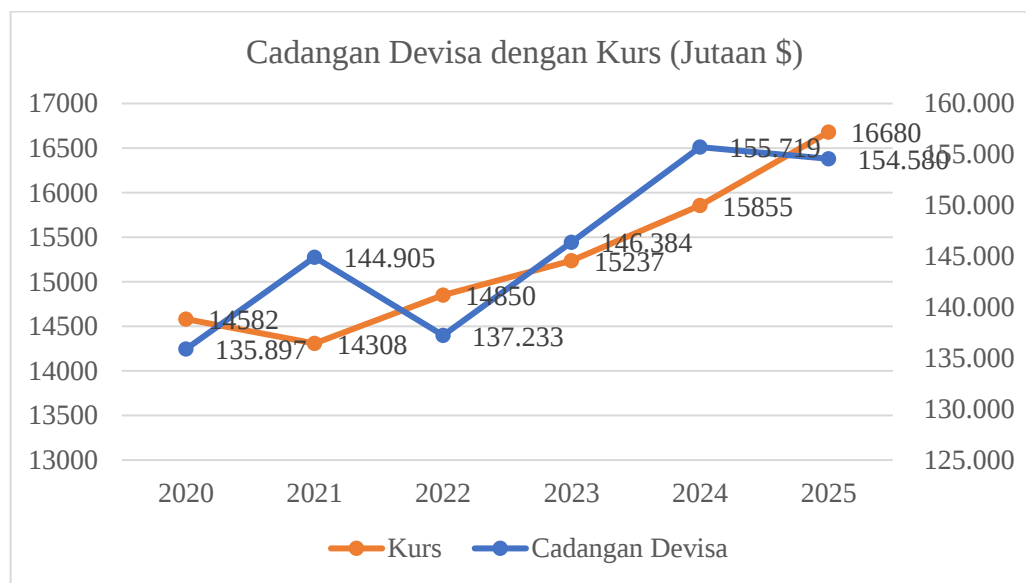
negeri. Selanjutnya, pada tahun 2023, investasi asing langsung meningkat lagi menjadi sekitar USD 50.268 juta dan cadangan devisa juga ikut meningkat menjadi sekitar USD 146.384 juta. Peningkatan keduanya berlanjut pada tahun 2024, di mana investasi asing langsung mencapai sekitar USD 60.014 juta dan cadangan devisa meningkat hingga sekitar USD 155.719 juta, yang merupakan titik tertinggi selama periode pengamatan. Peningkatan Investasi asing langsung diakibatkan banyaknya dibuka pabrik smelter nikel dan batubara yang sangat tinggi peminatnya ditahun 2020-2024.

Pada tahun 2025, investasi asing langsung mengalami penurunan cukup tajam menjadi sekitar USD 35.652 juta, sementara cadangan devisa hanya mengalami sedikit penurunan menjadi sekitar USD 154.580 juta. Secara keseluruhan, selama periode 2020-2025, investasi asing langsung menunjukkan tren meningkat hingga tahun 2024 sebelum menurun pada tahun 2025, sedangkan cadangan devisa cenderung meningkat dengan fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa investasi asing langsung memiliki hubungan positif terhadap cadangan devisa, meskipun tidak selalu searah setiap tahun karena cadangan devisa juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti ekspor, impor, stabilitas nilai tukar, serta kebijakan ekonomi makro.

Pada penelitian Mustaqim, *et al* (2021) yang berjudul Pengaruh Ekspor, Kurs, *Foreignt direct invesment* (FDI) terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode Tahun 1980-2017, menemukan bahwa FDI mempunyai pengaruh positif secara parsial namun tidak signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwasanya Investasi Asing Langsung memiliki pengaruh terhadap

Cadangan devisa walaupun pada penelitian ini tidak memasukan Ekspor Kelapa Sawit dan juga tahun penelitian hanya sampai tahun 2017.

Selanjutnya indikator yang mempengaruhi cadangan devisa adalah nilai tukar rupiah. Kurs merupakan perbandingan antara nilai mata uang dalam negeri dengan mata uang negara lain. Kurs juga dapat diartikan sebagai alat pembayaran melakukan transaksi internasional dan biasanya sudah memiliki kurs resmi pada Bank Sentral (Sonia & Setiawina, 2023). Nilai kurs valuta asing tergantung pada permintaan dan penawaran ketika transaksi. Depresiasi nilai tukar dalam suatu negara juga berdampak pada cadangan devisa. Keterkaitan antara nilai tukar dengan cadangan devisa ialah negara mampu melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional ketika devisa atau valuta asing yang dimiliki semakin banyak. Semakin tinggi nilai tukar mata uang yang dimiliki suatu negara maka hal ini berarti semakin besar kemampuan sebuah negara tersebut dalam melakukan perdagangan internasional (Sitohang, Tetry A., 2017). Semakin kuat nilai tukar mata uang negara tersebut maka hal ini menunjukkan bahwa perekonomian negara semakin baik, sehingga negara tersebut dapat memperoleh tambahan cadangan devisa.



**Gambar 1. 4 Kurs Rupiah terhadap Dolar 2020 - 2025**

Sumber: (World Bank, 2026)

Dari grafik cadangan devisa dan kurs di Indonesia tahun 2020-2025, terlihat bahwa kedua variabel mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang cukup searah, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, nilai kurs berada pada kisaran Rp14.500 per USD, sementara cadangan devisa berada sekitar USD 135.897 juta. Pada tahun 2021 Rupiah menguat dari Rp14.500 ke Rp14.300 per USD, karena surplus neraca perdagangan mulai terbentuk dari pemulihan harga komoditas dan awal masuknya modal asing ke proyek hilirisasi, sehingga Bank Indonesia dengan leluasa menyerap kelebihan valas dan mendorong cadangan devisa naik USD 144.907 juta.

Namun, pada tahun 2022, kurs kembali meningkat menjadi sekitar Rp14.800 per USD melemah, sementara cadangan devisa justru mengalami penurunan menjadi sekitar USD 137.233 juta, hal ini disebabkan *The Fed* secara agresif menaikkan suku bunga, memicu penguatan dolar global dan pelarian modal

dari negara berkembang. Selanjutnya, pada tahun 2023, kurs terus meningkat menjadi sekitar Rp15.200 per USD dan cadangan devisa juga ikut meningkat menjadi sekitar 146.384 juta USD. Tren kenaikan ini berlanjut pada tahun 2024, di mana kurs mencapai sekitar Rp15.800 per USD dan cadangan devisa meningkat hingga sekitar USD 155.719 juta, yang merupakan salah satu titik tertinggi selama periode pengamatan hal ini disebabkan oleh ketidakpastian global tetapi fundamental perekonomian Indonesia sedang di masa puncaknya akibat masuhnya ekspor bahan mentah seperti nikel dan batubara.

Pada tahun 2025, kurs kembali meningkat menjadi sekitar Rp16.600-16.700 per USD, sementara cadangan devisa sedikit menurun menjadi sekitar 154.580 juta USD. Secara keseluruhan, selama periode 2020-2025, kurs menunjukkan tren melemah. Sedangkan cadangan devisa cenderung meningkat meskipun mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kurs dan cadangan devisa tidak selalu berlawanan arah seperti teori, karena dalam beberapa periode keduanya justru bergerak searah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain seperti tekanan eksternal, arus modal asing, kebijakan moneter, serta intervensi Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Sitohang dan Sudiana (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Net Ekspor, Kurs Dollar dan Inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia Pada kurun waktu Tahun 1990-2016 yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, semakin tinggi kurs negara artinya cadangan devisa yang diperoleh akan semakin banyak (Sitohang, Tetra A. *et al.* 2017).

Pada penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian E. Y. Rahmawati *et al.* (2019) dengan judul “ Analisis Pengaruh Ekspor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2019” ataupun pada penelitian S.Rahmawati *et al.* (2022) meneliti tentang “*The Impact of Macroeconomic Indicators on Indonesia’s Foreign Exchange Reserve Position*”. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan data ekspor secara keseluruhan sedangkan pada penelitian ini menggunakan data komoditas ekspor kelapa sawit agar hasil penelitian lebih menggambarkan dampak dari suatu komoditas terhadap cadangan devisa. Penggunaan komoditas sawit sebagai variabel merupakan refleksi dari data ekspor sawit yang semakin tinggi setiap tahun nya (kementan, 2024). Dan penelitian sebelumnya jarang memasukan investasi asing langsung pada penelitian yang memasukan ekspor komoditas. Penelitian ini juga menambahkan rentang waktu observasi sampai dengan 2025 dimana penelitian sebelumnya yang mirip hanya sampai tahun 2019.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh Ekspor Kelapa Sawit, Investasi Asing Langsung dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia**”, dengan menggunakan metode **Regresi Linier Berganda** dan rentang waktu observasi selama 31 tahun, yaitu dari tahun 1995 hingga 2025. Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi pemikiran serta menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Indonesia dalam merumuskan kebijakan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan optimalisasi sektor ekspor kelapa sawit, peningkatan daya tarik investasi asing, serta stabilisasi nilai tukar, guna menjaga dan meningkatkan ketahanan cadangan devisa nasional di tengah dinamika perekonomian global.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Ekspor Kelapa sawit terhadap Cadangan Devisa di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Investasi asing langsung terhadap Cadangan Devisa di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Cadangan Devisa di Indonesia?
4. Bagaimana Pengaruh Ekspor Kelapa sawit, Investasi Asing Langsung, dan Kurs terhadap Cadangan Devisa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh Ekspor Kelapa sawit terhadap Cadangan Devisa di Indonesia
2. Mengetahui pengaruh Investasi Asing Langsung terhadap Cadangan Devisa di Indonesia
3. Mengetahui pengaruh Kurs terhadap Cadangan Devisa di Indonesia
4. Mengetahui pengaruh Ekspor Kelapa Sawit, Investasi Asing Langsung dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi peneliti serta pembaca mengenai teori ekonomi bagaimana pengaruh Ekspor Kelapa Sawit, Investasi Asing Langsung dan Kurs terhadap Cadangan Devisa.
2. Penelitian ini diharapkan juga memperkaya literatur ilmiah dan teori bagi peneliti dan pembaca, serta masukan yang bermanfaat terkhususnya untuk penelitian selanjutnya ketika membahas permasalahan yang sama.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pemerintah dalam pengambilan kebijakan dalam mengatasi rendahnya Cadangan Devisa di Indonesia
2. Hasil penelitian dapat dipublikasikan dan disebarluaskan kepada khalayak umum dengan harapan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam memahami gejolak ekonomi terbuka.